LINGKUNGAN BELAJAR DAN PENGELOLAAN KELAS

Lidia Oktaviani[1], Juliana Batubara[2], Nurfarida Deliani[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : lidia.oktaviani@uinib.ac.id[1], juliana@uinib.ac.id[2], nurfaridadeliani@uinib.ac.id[3]

ABSTRACT

The learning environment and classroom management are two fundamental aspects that play a crucial role in creating an effective learning process. The physical environment, such as classroom layout, lighting, and cleanliness, has been shown to influence student comfort and concentration. Meanwhile, the socio-emotional environment, created through positive interactions between teachers and students, plays a significant role in building motivation, a sense of security, and student engagement. Good classroom management enables the creation of orderly, conducive learning conditions, and the ability to address various individual and group challenges. This paper aims to describe the concepts of the physical and socio-emotional environment, explain the principles of classroom management, identify common problems that arise in learning contexts, and present the Islamic perspective on the ideal learning environment. Through a literature review, this paper demonstrates that teachers play a role not only as instructors (mu'allim) but also as murabbi (leader) and muaddib (leader), guiding the development of character, morals, and a meaningful learning atmosphere. Therefore, an effective learning environment must be designed comprehensively, encompassing the physical, emotional, social, and spiritual aspects of students.

Keywords : *Learning Environment, Physical Environment, Socio-Emotional Environment, Classroom Management*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Baik aspek fisik maupun sosioemosional dalam lingkungan belajar terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan fisik mencakup penataan ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, serta kebersihan yang mendukung kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Hamalik 2018). Lingkungan yang tertata baik akan membantu meningkatkan fokus dan mengurangi gangguan yang dapat menghambat proses berpikir(Slameto 2017).

Selain itu, lingkungan sosioemosional juga berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa, adanya rasa aman, serta dukungan emosional di dalam kelas terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri peserta didik (Uno 2021). Pembelajaran yang memuat unsur sosioemosional bahkan melahirkan lima kompetensi inti seperti self-awareness, self-management, dan relationship skill yang penting bagi perkembangan siswa (Oberle dkk 2017).

Pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Guru dituntut mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan pembelajaran agar berlangsung kondusif, sistematis, dan efisien (Arikunto dkk 1996). Tantangan seperti perilaku siswa, minimnya fasilitas, hingga teknik mengajar yang kurang tepat sering muncul dalam praktik, sehingga guru perlu memahami strategi pengelolaan kelas yang adaptif (Mudasir 2011).

Dalam perspektif Islam, pentingnya memperhatikan lingkungan ditegaskan dalam Al-Qur'an, dimana manusia dianjurkan merenungi kondisi lingkungannya sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengembangan diri. Guru juga dipandang sebagai mu'allim, murabbi, dan muaddib yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Mujib 2014).

METODE

Metode studi perpustakaan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library Research) yang bersifat kualitatif. Dalam metode ini, data dan informasi dikumpulkan melalui telaah dan eksplorasi berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang relevan dengan topik. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian artikel jurnal dan literatur terkait, kemudian dilakukan analisis dan pengelompokan berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, yaitu mengenai lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Kajian kepustakaan memungkinkan untuk mengkaji teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya secara mendalam guna membangun kerangka konsep dan metode pembelajaran yang dikaji, serta mengidentifikasi kesulitan belajar dan strategi remedial yang sesuai berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah seluruh kondisi di sekitar peserta didik yang memengaruhi kegiatan belajar, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (psikologis, sosial, dan emosional).

Menurut Slameto (2017), keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan belajar yang mendukung proses berpikir, berinteraksi, dan berkreasi. Lingkungan adalah elemen yang menyediakan berbagai kebutuhan stimulasi siswa. Oleh karena itu, perlu didesain sedemikian rupa dan mendapatkan perhatian, agar mampu menyediakan berbagai objek-objek yang sesuai dengan kebutuhan bagi perkembangan peserta didik. Pendidik perlu merancang dan mengelola lingkungan belajar yang memfasilitasi dan menumbuhkan sensorik anak untuk bercampur dengan lingkungan belajarnya sehingga semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar.

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan. Adapun Zakiah Darajat berpendapat bahwa pengertian lingkungan dalam arti luas ialah mencakup iklim, geografism tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam (Daradjat, 2008). Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Sedangkan menurut Arif Rocman pengertian lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang melingkupi berlangsungnya proses pembelajaran (Arif, 2009). Sementara itu John Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembaruan makna pengalaman (John, 1916).

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran adalah suatu tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan melalui berlangsungnya proses pembelajaran guna mendapat pengalaman bermakna yang secara aktif terlibat dan merefleksikannya untuk mengubah atau memperkaya pemahamannya.

Secara umum komponen-komponen pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

1. Komponen Lingkungan Pendidikan (Tri Pusat Pendidikan)Ki hajar Dewantara lingkungan pendidikan secara subtasial dapat dikelompokkan menjadi tiga pusat utama yang di sebut sebagai konsep “Tri Pusat Pendidikan” yaitu:
   a. Alam keluarga (Lingkungan Keluarga atau Pendidikan Informal), disebut sebagai pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Tugasnya adalah mendidik budi pekerti dan laku sosial anak serti moral, etika, dan kepribadian.
   b. Alam perguruan (Lingkungan Sekolah), merupakan lanjutan dari alam keluarga yang berkewajiban mengusakan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan seperti mengembangkan intelektual, ilmu pengetahuan dan keterampilan.
   c. Alam pemuda (Lingkungan Masyarakat), bertugas membantu pendidikan baik yang menuju kepada kecerdasan jiwa maupun budi pekerti. Lingkungan ini berfungsi sebagai pendidikan tersier yang bersifat permanen, dimana individu menerapkan pendidikan yang diterima dari keluarga dan sekolah. (Hajar, 2011)
2. Komponen Lingkungan Fisik dan Sosioemosional
   Selain komponen lingkungan pendidikan dari segi subtansial melalui konsep “Tri Pusat Pendidikan”, komponen lingkungan pendidikan juga dapat dilihat berdasarkan sifatnya yaitu:

a. Lingkungan Fisik (Physical Environment)
   Lingkungan fisik dalam pembelajaran adalah semua elemen fisik dan nyata seperti ruang kelas, cahaya, perabotan, suhu, kebersihan, dan sarana yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, dan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik lingkungan fisik adalah semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar (Oemar, 2008). Sementara itu, Rita Mariyana juga mengemukakan bahwa lingkungan fisik merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapat sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu (Rita, 2009).
b. Lingkungan Sosioemosional
   Pembelajaran sosio-emosional penting dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran positif dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa sebagai kunci keberhasilan. Pembelajaran sosio-emosional memiliki korelasi yang signifikan terhadap pengelolaan emosi dan prestasi belajar, Selain itu, keterampilan sosial- emosional yang diajarkan dalam kelas dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa. Kompetensi sosial-emosional guru dan kualitas lingkungan kelas juga memiliki dampak besar pada keberhasilan lingkungan belajar. Dalam lingkungan sosioemosional Oberle dan Reichl menjelaskan bahwa Pembelajaran Sosio-Emosional (PSE) yang diimplementasikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan lima kompetensi inti yang saling terkait, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kompetensi tersebut diantaranya yaitu:
   1. *Self-awareness*, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta pengaruhnya terhadap perilaku. Ini mencakup pengenalan kekuatan dan kelemahan diri, serta kesadaran akan tujuan dan nilai pribadi, yang memerlukan pemahaman tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan saling berhubungan.
   2. *Self-management* yaitu kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif, termasuk manajemen stres, pengendalian impuls, motivasi diri, serta mencapai tujuan pribadi dan akademis. Ini juga mencakup manajemen diri dalam interaksi sosial.
   3. *Social awareness* yaitu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda, menunjukkan empati, memahami norma sosial dan etika, serta mengenali sumber daya dan dukungan di keluarga, sekolah, dan komunitas
   4. *Relationship skill* yaitu kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan yang positif dan sehat, berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, bernegosiasi secara konstruktif dalam konflik, menyelesaikan masalah dengan efektif, serta memberikan dan meminta bantuan saat diperlukan.
   5. *Responsible decision-making* yakni kemampuan untuk membuat pilihan yang konstruktif dan penuh rasa hormat mengenai perilaku dan interaksi sosial, dengan mempertimbangkan aspek keamanan, standar etika, norma sosial dan perilaku, konsekuensi, serta kesejahteraan diri sendiri dan orang lain (Oberle & Schonert-reichl, 2017) Kompetensi ini merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah.

Pengelolaan Kelas

1. **Definisi Pengelolaan Kelas**

   pengertian Lingkungan Belajar Kondusif/Pengelolaan Kelas Pengelolaan kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien. Arikunto (dalam Djamarah 2006:177) berpendapat "bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agardicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan".

   Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Dr. Suharsimi Arikunto / 1996). Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pengajaran), atau dengan kata lain bahwa pengelolaan kelas khusus membicarakan pengaturan siswa di dalam sebuah kelas dalam hubungan belajar-mengajar. Dengan demikian, pengaturan pengelolaan kelas dapat diartikan sama dengan penciptaan lingkungan belajar.

   Menurut Modul Pengelolaan Kelas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi (1982), yang dimaksud dengan pengelolaan kelas memiliki lima definisi, yaitu:

   1. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan. Menurut pandangan ini istilah pengelolaan kelas dan disiplin kelas dipakai sebagai sinonim. Secara lebih khusus, definisi pertama ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
   2. Bertolak belakang dengan definisi pertama di atas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. Dengan demikian, definisi kedua dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Meskipun kedua pandangan di atas, pandangan otortatif dan permisif, mempunyai se-jumlah pengikut, namun keduanya dianggap kurang efektif bahkan kurang bertanggung jawab. Pandangan otoritatif adalah kurang manusiawi sedangkan pandangan permisif kurang realisti
   3. Didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku (behavioral modification). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses pengubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (reinforcement). Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku

siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

4. Pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggaran dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini definisi keempat dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
5. Bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group process) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif. Definisi kelima dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Dari kelima definisi di atas, tentu kita akan mengambil cara-cara yang lebih efektif agar tercipta situasi dan kondisi kelas yang baik. Oleh karena itu dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat mengandung pengertian: seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

2. **Masalah Pengelolaan Kelas**

Menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, dan juga artikel yang ditulis melalui internet oleh Akhmad Sudrajat (2008), membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individual merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan kebutu han untuk diterima kelompok dan ke butuhan untuk mencapai harga diri.

a. tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviour). Misalnya membadut di kelas, atau berbuat serba lamban se hingga perlu mendapat perhatian ekstra
b. tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviour). Misalnya selalu mendebat atau ke hilangan kendali emosional.
c. tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviour). Misalnya mengejek, mengolok-olok dsb.
d. peragaan ketidakmampuan, yaitu da lam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Lois V, Johnson, dan Mary A. Me ngemukakan 6 katagori masalah kelom pok dalam pengelolaan kelas

a. Kelas kurang kohesif. Misalnya per bedaan jenis kelamin suku, tingkat sosio-ekonomi dsb
b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya

c. membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok
d. Kelompok mudah dialihkan perhatian nya dari tugas yang tengah diker jakan
e. Semangat kerja rendah. Misalnya protes karena rasa tidak adil dalam pemberian tugas
f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal, penggantian sementara oleh dosen lain

3. Kondisi Kelas Dapat Memengaruhi Hasil Belajar

Kondisi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu kondisi fisik kelas: ruangan, pengaturan kursi, ventilasi & pencahayaan; kondisi sosio-emosional: tipe kepemimpinan, sikap, hubungan personal, dll.; kondisi or ganisasional (rutin): pergantian jam kuliah, dosen tidak hadir, kegiatan lain yang bersifat rutin; faktor murid; faktor dosen; faktor keluarga/lingkungan; faktor fasilitas, dll.

Melihat dari faktor-faktor di atas, nampaklah bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 katagori:

a. masalah yang ada dalam wewenang dosen.
b. masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga pendidikan.
c. masalah yang ada di luar wewenang dosen dan sekolah.

1) Permasalahan Pengelolaan Kelas Sebagai Ke Terampilan

a) Kondisi Belajar di Kelas

Tugas pengajar (guru/dosen) di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar ini dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi belajar yang optimal harus di rencanakan dan diusahakan oleh pengajar (guru/dosen) secara sengaja. Pengaturan ini berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruk sional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan dengan optimal, maka proses belajar-mengajar berlangsung secara optimal pula; atau sebaliknya.

Di dalam kelas, dosen yang menen tukan suasana kelas dan berkuasa untuk menentukan lingkungan belajar. Namun, dalam menciptakan lingkungan belajar guru/dosen mendapat hambatan dan pengaruh-pengaruh lain, misalnya keadaan siswa, banyaknya siswa, fasilitas minim, letak sekolah, jadwal mengajar, kesibukan dosen, dll (Wynne Harlan/ 1978).

b) Keterampilan megelola kelas

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru/dosen untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun mela kukan remedial.

Usaha yang dilakukan dalam men ciptakan kondisi yang diharapkan apa bila:

- diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntung kan dalam proses belajar-mengajar.
- dikenal masalah apa sajakah yang diperkirakan dan biasanya timbul merusak iklim belajar-mengajar.
- dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan dike tahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Penerapan pengelolaan di kelas ber manfaat bagi siswa, yaitu untuk mendorong mahasiswa mengembangkan tang gung jawab individu terhadap tingkah lakunya; membantu mahasiswa untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa teguran merupakan suatu peringatan bukan kemarahan; menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

c) Prinsip pengelolaan kelas

Beberapa prinsip yang perlu diper hatikan dalam melaksanakan komponen keterampilan mengelola kelas:

- kehangatan dan keantusiasan.
- penggunaan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa.
- perlu pertimbangan penggunaan variasi media, metode, gaya mengajar, dan pola interaksi.
- diperlukan keluwesan tingkah laku dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan gangguan yang timbul.
- penekanan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian maha-siswa pada hal-hal negatif.
- mendorong mahasiswa untuk me ngembangkan disiplin diri sendiri dengan cara memberi contoh dalam perbuatan dosen sehari-hari.

Keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.
   - Menunjukkan sikap tanggap. Melalui sikap tanggap ini mahasiswa merasa bahwa "dosen hadir bersama dengan mereka" dan "tahu apa yang mereka perbuat (withitness). Kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara me mandang kelas secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, dan memberikan re aksi terhadap gangguan serta kekacauan mahasiswa.
   - Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dapat dikerjakan secara visual dan verbal.
   - Memusatkan perhatian kelompok. Perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian mahasiswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiagakan mahasiswa, me nuntut tanggung jawab mahasiswa
   - Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
   - Menegur. Teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan: 1) tegas, jelas tertuju ke pada mahasiswa yang meng ganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan. 2) menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan. 3) menghindari "ocehan" yang ber lebihan.
   - Memberi penguatan. Pemberian penguatan dapat dilakukan ke pada mahasiswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia "tertangkap" melakukan perbuatan yang positif. Dapat pula mahasiswa yang bertingkah laku wajar sebagai contoh.

b. Keterampilan yang berkaitan de ngan respons dosen terhadap gangguan (mahasiswa) yang berkelanjutan dengan maksud agar dosen dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi yang dapat digu nakan oleh dosen adalah:
   - Memodifikasi tingkah laku. Beberapa tingkah laku yang digunakan untuk mengorganisasi tingkah laku yaitu: 1) merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan. 2) memilih norma yang realistis untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial. 3) bekerja sama dengan rekan atau penasehat akademik / konselor. 4) memilih tingkah laku yang akan diperbaiki. 5) memvariasi pola penguatan yang tersedia, misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan teknik tertentu (misal: penghapusan penguatan, pemberian hukuman, membatalkan kesempatan, mengurangi hak dll).
   - Pengelolaan kelompok. Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh dosen sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas. Keterampilan yang diperlukan antara lain: memperlancar tugas, memelihara kegiatan kelompok.
   - Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Seperangkat cara yang dapat dikerjakan (menurut Marshall): a) pengabaian yang direncanakan. b) campur tangan dengan isyarat. c) mengawasi dari dekat. d) menguasai pera saan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan yang negatif. e) mengungkapkan perasaan maha siswa. f) memindahkan masalah yang bersifat mengganggu. g) menyusun kembali rencana bela jar. h) menghilangkan ketegangan dengan humor. i) memindahkan penyebab gangguan. j) pengekangan fisik. 11) pengasingan.

Masalah dan Solusi Berkaitan Dengan Lingkungan Belajar dan Pengelolaan Kelas

Lingkungan belajar dan pengelolaan kelas yang efektif merupakan dua pilar utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kelas yang dikelola dengan baik dan lingkungan yang mendukung, dapat menumbuhkan motivasi, kedisiplinan, serta memaksimalkan potensi akademik dan sosial siswa. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari masalah perilaku siswa, minimnya partisipasi, hingga kendala pada tata ruang fisik kelas.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai akar masalah serta penerapan strategi dan solusi praktis yang relevan dan berkelanjutan. Guru yang baik dalam mengelola kelas, harus dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kelas tersebut. Menurut Mudasir masalah-masalah dalam manajemen kelas terbagi dua yaitu, kasus yang terjadi di dalam kelas dan pengelompokkan masalah dalam pengelolaan kelas (Mudasir, 2011).

Pandangan Islam dalam Lingkungan Belajar dan Pengelolaan Kelas

Perhatian terhadap pengelolaan kelas yang diharapkan mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif ini juga berdasarkan atas firman Allah yang memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan onta-onta. Firman Allah Swt dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

Artinya : (17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (18) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, (19) Dan gunung-gunung bagaimana

ia ditegakkan, (20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al-Ghasyiyyah :17-20)

Sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 112 sebagai berikut:

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَىِٕنَّةً يَّأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللّٰهِ فَاَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

Artinya: Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (Q.S. An-Nahl : 122)

Dari ayat-ayat di atas, Allah memberikan petunjuk berupa anjuran untuk memperhatikan terhadap keadaan lingkungan, karena lingkungan punya pengaruh besar terhadap keadaan penduduknya. Selain sebagai seorang pendidik atau mu'allim yang perannya berfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan, seorang guru dalam konsep Islam sendiri juga berperan sebagai seorang *murabbi* dan *muaddib* (Mujib, 2014).

1. Murabbi bertugas mendidik siswa agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi siswanya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.
2. Muaddib bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun, dan berbudi pekerti yang baik. Muaddib, orang yang harus menjadi teladan bagi siswa karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji. Melalui peran tersebutlah lingkungan pembelajaran yang efektif dapat terwujud, dimana siswa tidak hanya diberikan pengajaran terkait ilmu pengetahuan, tetapi juga diberikan pengawasan dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pengelolaan kelas dalam perspektif Islam tidak hanya soal pengaturan fisik dan perilaku, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, spiritualitas, dan nilai moral.

Berikut ayata al-quran dalam prinsip pengelolaan kelas, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl :125)

Isu Terkini dalam Lingkungan Belajar dan Pengelolaan Kelas

1. Isu Terkini Lingkungan belajar

"Kesenjangan Akses dan Infrastruktur Digital dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif di Indonesia."

Salah satu isu terkini yang paling menonjol dalam pengembangan lingkungan belajar di Indonesia adalah kesenjangan akses dan keterbatasan infrastruktur digital di sekolah. Dalam proses transformasi menuju pembelajaran berbasis teknologi, banyak sekolah, terutama di wilayah terpencil atau dengan kondisi sosial-ekonomi rendah, belum memiliki perangkat, jaringan internet, dan fasilitas pendukung yang memadai. Kondisi ini menyebabkan ketidakmerataan kesempatan

belajar, karena siswa yang tidak memiliki akses teknologi cenderung tertinggal dalam mengikuti materi, mengerjakan tugas, maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran digital menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi digital siswa dan guru, gangguan teknis, serta menurunnya interaksi yang berdampak pada motivasi belajar dan kualitas hasil pembelajaran. Guru juga terbebani dengan tuntutan adaptasi teknologi tanpa dukungan pelatihan yang memadai, sehingga implementasi pembelajaran digital tidak berjalan optimal. Ketidaksiapan infrastruktur, sumber daya manusia, serta disparitas akses ini menjadi ancaman bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur pendidikan, pelatihan literasi digital, dan pendekatan pembelajaran hybrid-adaptif sangat diperlukan agar transformasi digital tidak memperlebar kesenjangan, tetapi justru memperkuat kualitas lingkungan belajar di semua satuan pendidikan.

2. Isu Terkini Pengelolaan Kelas

"Tantangan Pengelolaan Kelas Pascapandemi dan Perlunya Pendekatan Sosial-Emosional dalam Pembelajaran."

Salah satu isu terkini dalam pengelolaan kelas di sekolah Indonesia adalah meningkatnya tantangan manajemen perilaku siswa pada era pascapandemi, khususnya terkait motivasi belajar, kedisiplinan, dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Banyak guru melaporkan bahwa setelah periode pembelajaran daring yang panjang, siswa menunjukkan perubahan pola belajar: lebih mudah terdistraksi, kurang memiliki regulasi diri, serta mengalami penurunan kemampuan sosial dan konsentrasi dalam pembelajaran tatap muka. Masalah ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak lagi cukup dilakukan dengan pendekatan tradisional seperti pengaturan tempat duduk atau pemberian aturan dasar, tetapi menuntut strategi baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Guru menghadapi tantangan untuk menciptakan iklim kelas yang positif, mendorong partisipasi aktif, dan menjaga ketertiban tanpa menciptakan tekanan berlebih pada siswa. Studi terbaru menemukan bahwa strategi classroom management yang efektif pada konteks sekarang harus mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional, komunikasi dua arah, dan aturan yang fleksibel namun konsisten. Jika sekolah tidak segera beradaptasi dengan bentuk pengelolaan kelas yang lebih humanis dan kolaboratif, proses belajar dapat menjadi tidak kondusif, menurunkan keterlibatan siswa, serta berdampak pada pencapaian akademik jangka panjang. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas secara adaptif dan berbasis kebutuhan siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang stabil, produktif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Lingkungan fisik dan sosioemosional merupakan dua aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Lingkungan fisik yang baik meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi, sedangkan lingkungan sosioemosional yang positif menumbuhkan motivasi, rasa aman, dan keterlibatan siswa. Guru perlu menciptakan keseimbangan antara keduanya untuk membangun suasana belajar yang produktif dan menyenangkan. Lingkungan pembelajaran adalah elemen vital yang harus dirancang secara optimal untuk menstimulasi semua aspek perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan mencakup Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) serta dibagi berdasarkan sifatnya menjadi Lingkungan Fisik (sarana, tata ruang, cahaya) dan Lingkungan Sosioemosional (kualitas interaksi, pengembangan 5 kompetensi inti:

self-awareness, self-management, social awareness, relationship skill, dan responsible decision-making).

Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembalikan kondisi belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Tujuannya adalah memastikan setiap siswa dapat bekerja dengan tertib dan mengembangkan potensinya.

Dalam pandangan Islam, perhatian terhadap lingkungan dan pengelolaan kelas yang tertib didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, yang menganjurkan manusia memperhatikan lingkungan karena pengaruhnya yang besar terhadap penduduknya. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai mu'allim (transfer ilmu) tetapi juga sebagai murabbi (mengembangkan potensi, mendewasakan) dan muaddib (menanamkan adab dan etika), yang merupakan kunci terwujudnya lingkungan pembelajaran yang efektif dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif, PT. Rajagrafindo Persa da, Jakarta, 1996

Hasibuan, . J. J. Dip.Ed. dan Moedjiono, Proses Belajar Mengajar, PT. Re maja Rosdakarya, Bandung, 2000

Rohani, Ahmad H. M. dan H. Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggara an Administrasi Pendidikan di Se kolah, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Hamalik, O. (2018). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2019). Educational Psychology (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Slameto. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Brata, S. S. (2001). Psikologi Pendidikan . Jakarta: Raja Grafindo Persad.

Ling, J., & Catling, J. (2012). Psikologi Kognitif; edisi terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2004). Psikologi Pendidikan; edisi terjemahan. Jakarta : Prenadamedia Grup.

Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Surna, I. N., & Pandeirot. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Syah, M. (2009). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Press.

Alma, B. 2012. Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.

Arif, R. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

Bahri, D.S. & Aswan, Z. 2014. Strategi Belajara Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Z. et. a. 2008. Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, B. 2000. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Hajar, D. kI 2011. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.

John, D. 1916. Democracy and education: An Intoduction to the Philosophy of Education. New York: The Macmillan Company.

Mudasir 2011. Manajemen Kelas. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Mujib, A. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Pramedia.

Mulyadi 2009. Classroom management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa. Malang: UIN Maliki Press.

Mulyasa 2010. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oberle, E. & Schonert-reichl, K. 2017. Social and Emotional Learning: Recent Research and

Practical Strategies for Promoting Children's and Emotional Competence in School.
Matson, Hand book of Socil Behavior and Skills in Children, 175–197.
Oemar, H. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta ed. Bumi Aksara.
Rita, M. 2009. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Rusman 2010. Strategi-Strategi Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Saifullah & M.Ramli 2024. Lingkungan Pembelajaran yang Efektif Menurut Pandangan Islam dan Psikologis. Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Mayarakat, 2: 2.
Supriadi & Deni, D. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Udin.s, W. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
Usman, M.U. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakary